

KAJIAN FAKTOR PENDORONG KEAKTIFAN KINERJA ORGANISASI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN BANK SAMPAH KOTA BANJARBARU

*STUDY THE DRIVING FACTOR LIVELINESS PERFORMANCE OF ORGANIZATION AND
PARTICIPATION COMMUNITY IN MANAGEMENT OF WASTE BANK CITY OF BANJARBARU*

Nailul Ummah¹, Rizqi Puteri Mahyudin², Muhammad Firmansyah²

¹Mahasiswa Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik, ULM

²Dosen Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik, ULM

Jl. A. Yani Km 36, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia

Email: naeummah@gmail.com

ABSTRAK

Bank sampah adalah tempat untuk menabung sampah yang telah dipilah terlebih dahulu sebelum disetorkan. Perkembangan bank sampah tidak terlepas dari adanya kegiatan organisasi dan peran serta masyarakat sebagai komponen terpenting dalam keberlanjutan pengelolaan bank sampah. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji faktor prioritas yang menjadi pendorong keaktifan organisasi dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan bank sampah. Empat bank sampah terbaik dalam penelitian ini yaitu bank sampah Gemilang, Kelurahan Guntung Manggis, bank sampah Sumber Rejeki, Kelurahan Syamsyudin noor, bank sampah Barokah, Kelurahan Landasan Ulin Timur dan bank sampah Cempaka putih, Kelurahan Sungai Ulin di Kota Banjarbaru. Hasil analisis dengan metode Analytical Hierarchy Process (AHP) menunjukkan bahwa faktor prioritas pada bank sampah terbaik adalah partisipasi masyarakat (59%), sub faktor prioritas partisipasi masyarakat yaitu kepedulian terhadap lingkungan (29%) dan sub faktor organisasi prioritas adalah manajemen tata kelola bank sampah (32%).

Kata kunci: Bank sampah, partisipasi masyarakat dan organisasi.

ABSTRACT

Waste bank is the place to save waste has divided up before passed. The development of waste bank is inseparable from the existence of organization activities and community participation as the most important component in the sustainability of waste bank management. The purpose of this research to assess factor priorities that encourage liveliness organization and community participation in the implementation of the waste bank. The four best waste bank in this research are Gemilang waste bank village Guntung Manggis, Sumber Rejeki waste bank village Syamsyudin noor, Barokah waste bank village Landasan Ulin Timur, and Cempaka Putih waste bank village Sungai Ulin, in Banjarbaru city. Analytical Hierarchy Process (AHP) analysis showed that priority factor at best waste bank was community participation (59%), sub factor priority of community participation that concern for environment (29%) and sub factor of priority organization was management of waste bank (32%).

Keywords: Waste bank, participation of community, and organization.

1. PENDAHULUAN

Pengelolaan bank sampah di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan daur ulang sampah kering dan pembuatan kompos hal ini merupakan penerapan dalam manajemen ekosentris yang berpusat pada manusia dan kehidupan secara keseluruhan (Mahyudin, 2017). Pengelolaan sampah melalui kegiatan bank sampah pertama kali muncul di Desa Badegan, Bantul, Provinsi DI Yogyakarta pada tahun 2008 yang dikembangkan oleh komunitas pecinta lingkungan (Damayanti dan Susilih, 2014). Dalam pengelolaan bank sampah ini tidak terlepas dari adanya suatu organisasi khusus yang dibentuk untuk kemajuan bank sampah. Kartini (2009), menyatakan bahwa keaktifan dalam berorganisasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan bank sampah. Wulandari (2015), juga menyebutkan dalam partisipasi masyarakat yang turut aktif dapat mengurangi beban lingkungan sekitar serta dapat menguntungkan masyarakat dari segi ekonomi.

Bank sampah terbaik menurut Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Banjarbaru memenuhi 9 (sembilan) kriteria persyaratan diantaranya yaitu keberadaan bangunan, kondisi lingkungan yang bersih dan sehat, tempat penyimpanan bersekat, sistematis pencatatan sampah, jumlah nasabah yang aktif, struktur organisasi yang jelas, keberadaan pengurus, adanya volume dan jenis sampah kering yang dikelola serta hasil daur ulang sampah kering. Data Pemerintah Kota Banjarbaru (2016), bank sampah yang ada di Kota Banjarbaru kurang lebih berjumlah 70 buah bank sampah masyarakat, namun dari total tersebut hanya 69% yang aktif dalam melakukan penimbangan dan penyeteroran. Dalam hal ini, pemerintah bertindak sebagai pengawas dan pembina dalam pelaksanaan bank sampah, maka organisasi dan partisipasi masyarakatlah yang sangat berpengaruh untuk keberlanjutan bank sampah. Oleh karena itu penelitian ini menekankan terhadap peran organisasi dan partisipasi masyarakat untuk mendorong keaktifan pengelolaan bank sampah.

Tujuan dari penelitian ini mencoba menggabungkan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk mengkaji faktor prioritas yang mendorong keaktifan organisasi dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan bank sampah. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat sebagai pengelola bank sampah, baik itu bank sampah masyarakat maupun bank sampah tingkat sekolah sampai perguruan tinggi serta membantu pemerintah dalam upaya pengurangan sampah rumah tangga di perkotaan.

2. METODE PENELITIAN

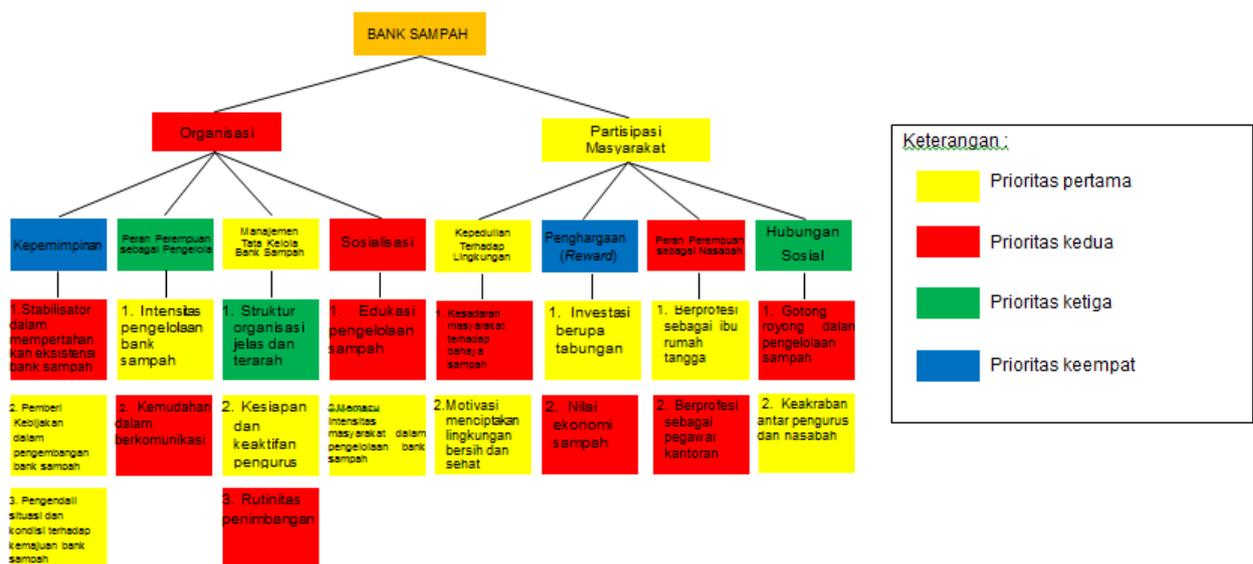
Penelitian ini dilakukan di bank sampah Gemilang (Komplek Berlina Jaya III Jl. Angrek Blok J No. 4 RT. 17 RW. 02 Kelurahan Guntung Manggis), bank sampah Sumber Rezeki (Jl. Kasturi 1 RT. 33 RW. 07), bank sampah Barokah (Komplek Griya Ulin Permai Jl. Tinjau Ujung Kelurahan. Landasan Ulin Timur), bank sampah Cempaka Putih (Komplek Bukit Permata Indah RT. 17 RW 04 Kelurahan Sungai Ulin) yang berada di Kota Banjarbaru karena memiliki predikat terbaik berdasarkan penghargaan bank sampah Award Kota Banjarbaru yang diadakan oleh BLH Banjarbaru 2016. Kegiatan wawancara dan kuisioner dilakukan dengan waktu yang bervariasi hal ini berkaitan dengan rutinitas jam kerja (operasional) dari masing-masing bank sampah.

Penarikan jumlah sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel dari seseorang yang dianggap ahli dalam pengelolaan bank sampah. Kemudian penarikan *survey* dilakukan untuk menentukan jumlah responden, responden dari pengelola bank sampah Gemilang 6 responden, bank sampah Sumber Rezeki 8 responden, bank sampah Barokah 7 responden, dan bank sampah Cempaka Putih 4 responden serta 2 responden dari pihak pemerintah DLH Kota Banjarbaru sebagai pemilik program bank sampah dan 1 responden dari pihak akademisi

sebagai ahli dalam ilmu pengelolaan bank sampah. Metodologi yang dipilih untuk mengolah data kuesioner dari pengelolaan bank sampah yaitu menggunakan metode AHP dibantu dengan *software expert choice 11*. Untuk mengetahui faktor prioritas dalam keaktifan pengelolaan bank sampah, menggunakan metode AHP dibantu dengan *software Expert Choice 11*.

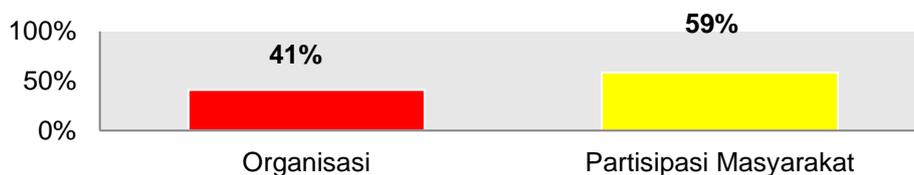
3. Analisis Hasil Studi Analytical Hierarchi Process (AHP) Bank Sampah Terbaik

Pada penelitian ini, analisis data yang didapatkan dari proses kuesioner dengan metode AHP berdasarkan masing-masing pendapat gabungan dari ahli bank sampah yaitu DLH 2 orang, 1 orang dari akademisi dan 25 pengurus aktif dari 4 (empat) bank sampah terbaik. Kuesioner yang telah dijawab oleh masing-masing responden diolah menggunakan *software expert choice 11*. Data dari masing-masing pendapat diakumulasi dan ditampilkan ke dalam bentuk grafik menggunakan *Microsoft excel*.



Gambar 1. Hasil Prioritas Bank Sampah Terbaik

Dalam pengelolaan bank sampah terbaik, terdapat dua peran penting yang mendorong keaktifan bank sampah yaitu faktor organisasi dan partisipasi masyarakat. Hasil analisis dengan *software expert choice 11* dari pendapat gabungan responden menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dengan bobot 59% adalah prioritas utama dalam mendorong keaktifan bank sampah, sedangkan organisasi memiliki bobot sebesar 41%. Berikut hasil grafik faktor prioritas bank sampah terbaik.

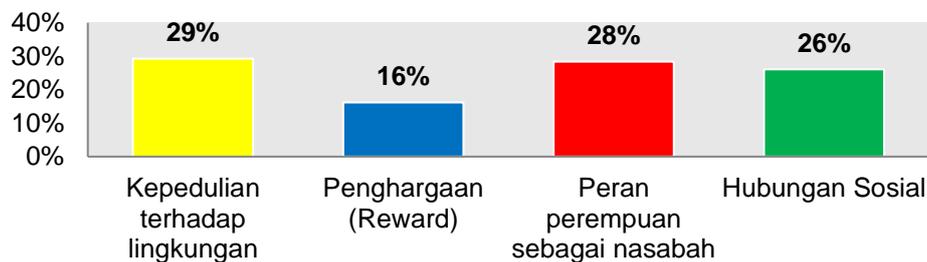


Gambar 2. Grafik Faktor Prioritas Bank Sampah Terbaik

Terpilihnya partisipasi masyarakat sebagai prioritas utama dalam mendorong keaktifan bank sampah menurut penilaian responden karena partisipasi masyarakat memiliki peran penting dalam pelaksanaan bank sampah. Partisipasi masyarakat dianggap berperan penting, karena masyarakat

merupakan salah satu pengembang keberlanjutan bank sampah. Menurut Bachtiar (2015), menyatakan bahwa pentingnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan sebagai pelaku untuk mengembangkan kegiatan tersebut kearah yang lebih baik. Adanya faktor organisasi juga turut berperan penting dalam pengelolaan bank sampah, sebab organisasi adalah wadah tempat pengelolaan bank sampah berlangsung.

Pada faktor partisipasi masyarakat, terbagi menjadi 4 (empat) sub faktor yaitu kepedulian terhadap lingkungan, penghargaan (*reward*), peran perempuan sebagai nasabah dan hubungan sosial. Dari sub faktor tersebut memiliki prioritas utama dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam keaktifan bank sampah berdasarkan hasil penggabungan pendapat dari responden menggunakan *software expert choice 11*. Berikut grafik hasil data faktor partisipasi masyarakat menurut responden.



Gambar 3. Grafik Sub Faktor Prioritas Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan grafik pada (Gambar 3) menunjukkan bahwa prioritas faktor partisipasi masyarakat adalah kepedulian terhadap lingkungan bobot 29%, disusul oleh peran perempuan sebagai nasabah dengan bobot 28%, kemudian hubungan sosial 26%, terakhir penghargaan (*reward*) 16%. Sub faktor kepedulian terhadap lingkungan dipilih oleh responden sebagai prioritas karena masyarakat yang ikut berpartisipasi dianggap telah peduli terhadap lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Hasil prioritas ini juga didukung oleh pernyataan Purwanti (2015), bahwa pengelolaan sampah dengan konsep bank sampah dapat membangun kepedulian lingkungan oleh masyarakat dalam mengelola sampah dengan baik sehingga dapat menghasilkan manfaat ekonomi dari sampah tersebut.

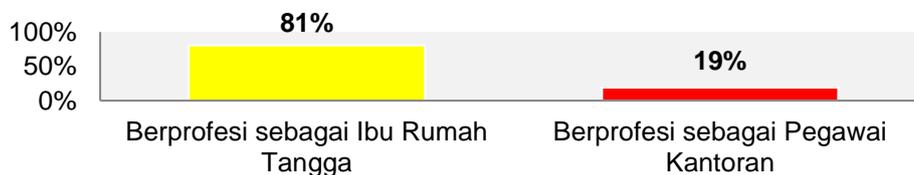
Kepedulian terhadap lingkungan dengan prioritas tertinggi memiliki sub-sub faktor sebagai pendukungnya. Berdasarkan hasil akumulasi pendapat reponden maka prioritas didapatkan. Berikut grafik hasil analisis data dengan metode AHP menggunakan *software expert choice 11*.



Gambar 4. Grafik Sub-sub Kriteria Kepedulian terhadap Lingkungan

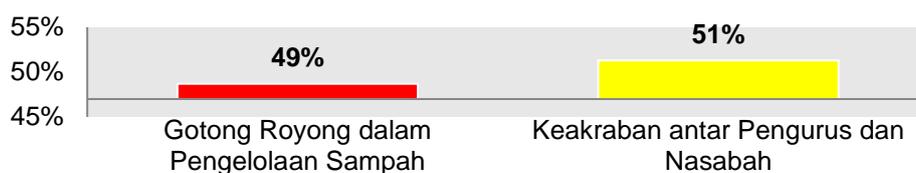
Responden memilih sub-sub kriteria prioritas dalam kepedulian terhadap lingkungan yaitu motivasi menciptakan lingkungan bersih dan sehat dengan persentase bobot sebesar 54% dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan bobot 46%. Berpartisipasinya masyarakat dalam

bank sampah memberikan motivasi dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Motivasi tersebut berwujud pada ikut berpartisipasi masyarakat dalam bank sampah yang turut membantu dalam mewujudkan kelestarian lingkungan sekitar. Kesadaran masyarakat terhadap bahaya sampah, juga mendukung dalam sub kriteria kepedulian terhadap lingkungan. Kedua sub-sub kriteria tersebut saling berpengaruh dalam sikap masyarakat terhadap lingkungan.



Gambar 5. Grafik Sub-sub Kriteria Peran Perempuan sebagai Nasabah

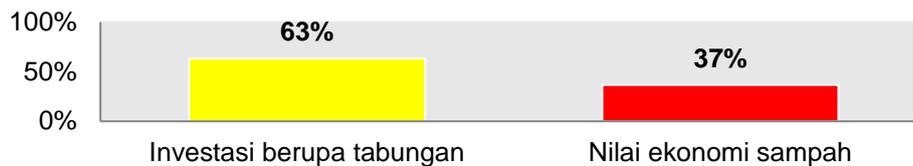
Sub-sub kriteria prioritas kedua dari faktor partisipasi masyarakat yaitu peran perempuan sebagai nasabah. Berdasarkan grafik diatas (Gambar 5), peran perempuan sebagai nasabah yang paling berperan aktif dalam pengelolaan bank sampah yaitu perempuan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dengan bobot 81% dan berprofesi sebagai pegawai kantoran memiliki bobot 19%. Ibu rumah tangga biasanya lebih banyak memiliki waktu senggang dibandingkan dengan perempuan yang berprofesi sebagai pegawai kantoran.



Gambar 6. Grafik Sub-sub Kriteria Hubungan Sosial

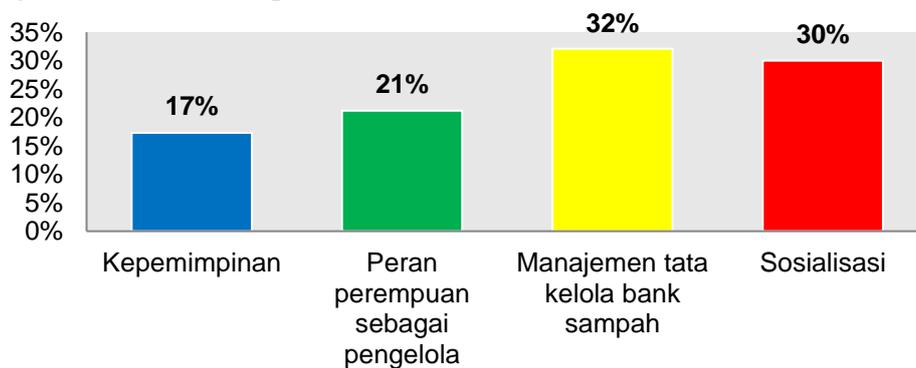
Faktor prioritas urutan ketiga dari partisipasi masyarakat yaitu sub faktor dari hubungan sosial. Dari hasil analisis (Gambar 6) didapatkan bobot 51% keakraban antar pengurus dan nasabah sedangkan gotong royong dalam pengelolaan bank sampah memiliki bobot 49%. Adanya bank sampah tidak hanya membantu dalam pengelolaan lingkungan saja namun, hubungan sosial yang terjalin antar pengurus dan nasabah juga dapat membantu berjalannya bank sampah tersebut dengan baik. Saputro (2013), menyatakan bahwa nilai-nilai kekeluargaan yang dibangun antar pengurus dan nasabah merupakan faktor yang mendorong masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah.

Pembobotan sub-sub faktor kriteria penghargaan (*reward*), berdasarkan grafik (Gambar 7) investasi berupa tabungan merupakan pilihan responden dengan bobot 63%. Perhargaan dari kegiatan pengelolaan bank sampah menurut responden yaitu investasi yang mereka dapatkan berupa tabungan dari hasil sampah yang disetorkan. Investasi berupa tabungan yang didapatkan dari hasil menyetorkan sampah merupakan penghasilan tambahan yang didapatkan oleh nasabah. Penghasilan tambahan merupakan salah satu daya tarik bank sampah dalam menarik minat masyarakat untuk berpartisipasi (Ratiabriani, 2016). Nilai ekonomi sampah dengan bobot 37% merupakan sub-sub faktor penghargaan bagi nasabah maupun pengurus bank sampah, sampah yang dapat di daur ulang maupun dijadikan kompos dapat dijual kembali.



Gambar 7. Grafik Sub-sub Kriteria Penghargaan (Reward)

Pada faktor organisasi, terbagi menjadi 4 (empat) sub faktor yaitu kepemimpinan, peran perempuan sebagai pengelola, manajemen tata kelola bank sampah dan sosialisasi. Dari sub faktor tersebut memiliki prioritas utama dalam mendorong keaktifan bank sampah berdasarkan hasil penggabungan pendapat dari responden menggunakan *software expert choice* 11. Berikut grafik hasil data faktor partisipasi masyarakat menurut responden.



Gambar 8. Grafik Sub Faktor Prioritas Organisasi

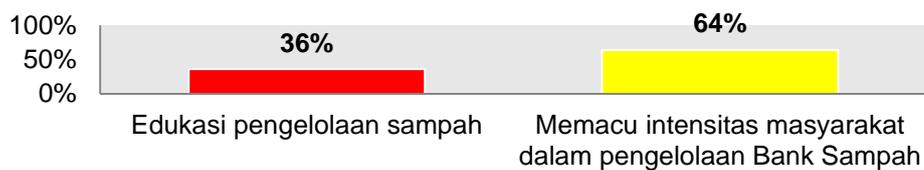
Berdasarkan hasil analisis gabungan tentang grafik sub faktor prioritas kriteria organisasi yang tertinggi adalah manajemen tata kelola sampah dengan bobot 32%, artinya manajemen tata kelola bank sampah merupakan hal utama yang mendorong keaktifan bank sampah tersebut. Faktor berikutnya yaitu sosialisasi dengan bobot 30%, kemudian peran perempuan sebagai nasabah dengan bobot 21% dan terakhir kepemimpinan 17%. Terpilihnya sub faktor manajemen tata kelola bank sampah menunjukkan bahwa aktifnya suatu organisasi didorong oleh kematangan manajemen yang dimiliki bank sampah tersebut. Manajemen merupakan cara yang digunakan untuk mengelola suatu kegiatan agar lebih teratur, terarah dan dapat dikendalikan sehingga lebih mudah untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Suryani, 2016).



Gambar 9. Grafik Sub-sub Faktor Manajemen Tata Kelola Bank Sampah

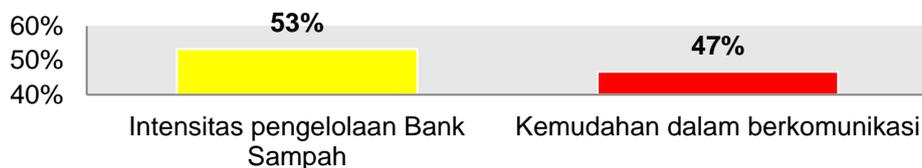
Sub-sub kriteria prioritas pada (Gambar 9), yaitu kesiapan dan keaktifan pengurus dengan bobot 39%, kemudian rutinitas penimbangan 32% dan struktur organisasi yang jelas dan terarah 28%. Dalam tata manajemen yang baik kesiapan dan keaktifan pengurus dianggap berperan penting, hal tersebut membuktikan bahwa pengurus memiliki tanggungjawab dan keseriusan dalam mengelola bank sampah. Rutinitas atau jam kerja penimbangan dan penyeteroran sampah dalam kegiatan bank

sampah dapat dilakukan di akhir pekan oleh pengelola bank sampah. Struktur organisasi yang jelas dan terarah memudahkan pengurus untuk melakukan tugasnya masing-masing.



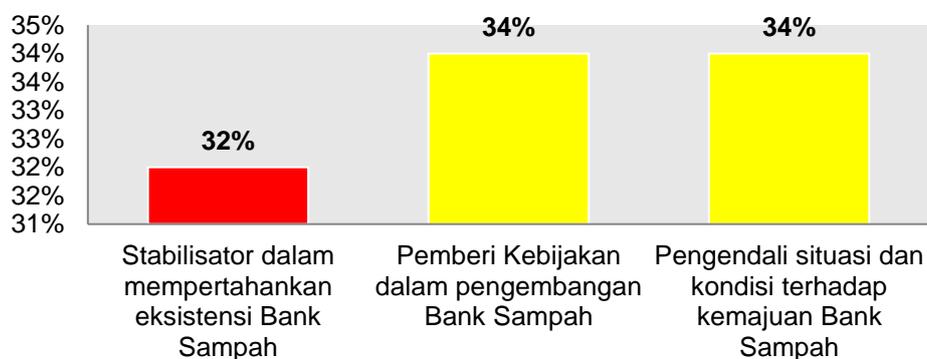
Gambar 10. Grafik Sub-sub Faktor Sosialisasi

Berdasarkan grafik diatas (Gambar 10), hasil dari penilaian responden yang telah dianalisa dengan *software expert choice 11*, menunjukkan bahwa sub-sub kriteria yang prioritas dalam sub faktor sosialisasi adalah memacu intensitas masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan bobot 64% dan edukasi pengelolaan sampah 36%. Kegiatan sosialisasi yang terus dilakukan oleh pengurus bank sampah memacu semangat masyarakat untuk bergabung dalam bank sampah maupun nasabahnya untuk rutin menyortir sampah hasil dari rumah mereka.



Gambar 11. Grafik Sub-sub Faktor Peran Perempuan sebagai Pengelola

Sub-sub faktor peran perempuan dalam pengelolaan sampah dalam organisasi, intensitas dalam pengelolaan bank sampah dengan bobot 53% lebih prioritas dibandingkan dengan kemudahan dalam berkomunikasi dengan bobot 47%. Intensitas pengelolaan sampah sebagai sub-sub faktor prioritas dalam sub faktor peran perempuan sebagai pengelola merupakan faktor yang mendorong keaktifan bank sampah. Peran perempuan dalam mengelola bank sampah dianggap responden lebih intensif dari pada laki-laki. Perempuan dalam kegiatan pengelolaan lingkungan hidup dianggap lebih efektif karena dianggap lebih memahami keadaan lingkungan sekitar, hal ini berdasarkan penelitian oleh Koesrimardiyati (2011).



Gambar 12. Grafik Sub-sub Faktor Kepemimpinan

Pada sub-sub faktor kriteria kepemimpinan, hasil prioritas yang didapat yaitu pemberi kebijakan dalam pengembangan bank sampah dan pengendali situasi dan kondisi dalam kemajuan bank sampah memiliki penilaian yang sama dengan bobot 34% dan stabilisator dalam mempertahankan eksistensi bank sampah berbobot 32%. Hasil pembobotan yang sama oleh responden pada pemberi kebijakan dalam pengembangan bank sampah dan pengendali situasi dan kondisi terhadap kemajuan bank sampah dinilai sama-sama memiliki pengaruh yang besar terhadap sifat kepemimpinan yang harus dimiliki oleh pemimpin bank sampah. Untuk bobot pada stabilisator dalam mempertahankan eksistensi bank sampah juga tidak terlalu signifikan, hal ini berarti ketiga sub-sub faktor tersebut sama-sama penting dalam mendorong keaktifan bank sampah. Kepemimpinan yang aktif akan memiliki kebijakan dengan ide-ide inovatif, dapat mengendalikan situasi dan dapat mempertahankan keberlangsungan bank sampah dari tahun ke tahun.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu faktor prioritas dalam bank sampah terbaik adalah partisipasi masyarakat dengan bobot 59%. Sub faktor prioritas pada partisipasi masyarakat yaitu kepedulian terhadap lingkungan dengan bobot 29% dan sub faktor prioritas untuk organisasi adalah manajemen tata kelola bank sampah dengan bobot 32%.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, H. Hanafi, I. dan Rozikin, M. 2015. Pengembangan Bank Sampah Sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah (Studi Pada Koperasi Bank Sampah Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*. Vol. 3, No, 1 : 128-133.
- Badan Lingkungan Hidup Banjarbaru. 2016. *Data Bank Sampah*. Badan Lingkungan Hidup Banjarbaru.
- Damayanti, R. dan Susilih, S. 2014. Efektivitas Pengelolaan Sampah melalui Bank Sampah (Studi tentang Bank Sampah di Kecamatan Sukmajaya. Depok). *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 1 : 1-17.
- Humas dan Protokol Pemerintahan Kota Banjarbaru. 2016. Walikota Banjarbaru Resmikan Bank Sampah Benawa Raya Mandiri. *Berita Terkini*. (www.humas.banjarbaru.go.id, diakses tanggal 16 Februari 2017)
- Kartini. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Menabung Sampah Serta Dampak Keberadaan Bank Sampah Gemah Ripah. *Skripsi Jurusan Fakultas Ekonomi dan Manajemen*. Institut Pertanian Bogor.
- Koesrimardiyati, A. 2011. Keberlanjutan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat (Studi Kasus Peran Perempuan dalam Kegiatan Pengelolaan Sampah di RW 013 Cipinang Melayu Jakarta Timur). *Tesis Program Pascasarjana Program Studi Ilmu Lingkungan*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Mahyudin, R.P. 2017. Kajian Permasalahan Pengelolaan Sampah dan Dampak Lingkungan di TPA (Tempat Pemrosesan Akhir). *Jukung Jurnal Teknik Lingkungan*, 3 (1): 66-74, 2017.
- Purwanti, W, S. Sumartono. dan Haryono, B, S. 2015. Perencanaan Bank Sampah Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. *Jurnal Reformasi*. Vol. 5, No. 1 : 149-159, 2015.
- Ratiabriani, N, M. dan Purbadharmaja, I, B, P. 2016. Partisipasi Masyarakat dalam Program Bank Sampah: Model Logit. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 9, No. 1 : 53-58, 2016.
- Saputro, R, B. 2013. Proses Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Bank Sampah. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. 1: 1-13, 2013.
- Suryani, A, S. 2014. Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang). *Jurnal Aspirasi*. Vol. 5, No. 1 : 71- 84, 2014.

Wulandari, A. 2015. Kepemimpinan dan Partisipasi Masyarakat dalam Program Bank Sampah. *Laporan Studi Pustaka Syarat Kelulusan KPM 403*. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Institut Pertanian Bogor.

Halaman ini sengaja dikosongkan